

**PERAN ORANG TUA DALAM PENANAMAN NILAI ISLAMI
PADA ANAK USIA 3-6 TAHUN MELALUI
KEGIATAN BERMAIN**



SKRIPSI SARJANA S I

Diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh:

Sri Wahyuni

NIM: 62 2009 045

Jurusan/Program Tarbiyah (Pendidikan Agama Islam)

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG

2013



Hal : Pengantar Skripsi

Kepada Yth,

Bapak Dekan Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Palembang

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

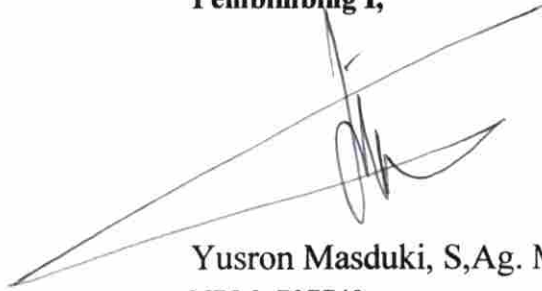
Setelah kami periksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya maka skripsi berjudul **“PERAN ORANG TUA DALAM PENANAMAN NILAI ISLAMI PADA ANAK USIA 3-6 TAHUN MELALUI KEGIATAN BERMAIN”**, yang disusun oleh saudari **Sri Wahyuni, Nim: 622009045**, telah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang.

Demikianlah terima kasih,

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Palembang, Februari 2013

Pembimbing I,



Yusron Masduki, S,Ag. M.Pd.I
NBM: 707743.

Pembimbing II,



Drs. Antoni, M.Hi
NBM: 748955.

**PERAN ORANG TUA DALAM PENANAMAN NILAI ISLAMI PADA
ANAK USIA 3-6 TAHUN MELALUI KEGIATAN BERMAIN**

Yang ditulis oleh Saudari SRI WAHYUNI, NIM. 622009045

Telah dimunaqosahkan dan dipertahankan

Di depan panitia penguji sekripsi pada tanggal 05 april 2013

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat

Memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)


Palembang, 11 Mei 2013

Universitas Muhammadiyah Palembang

Fakultas Agama Islam


Panitia Penguji Skripsi

Ketua,

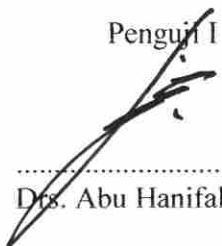

.....
Azwar Hadi, M.Pd.I



Sekretaris,


.....
Dra. Nurhuda, M.Pd.I

Penguji I


.....
Drs. Abu Hanifah, M.Hum

Penguji II


.....
Drs. Sofyan Djamil, MM

Mengesahkan

Dekan Fakultas Agama Islam



.....
Drs. Abu Hanifah, M.Hum

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Ketahuiilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurau. Dan kehidupan di dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu. (Al-Hadid: 20)

Berlomba-lombalah kamu untuk mendapatkan ampunan dari Tuhan-mu. (QS. Muhammad: 21)

Skripsi ini aku persembahkan kepada:

- Ibundku (Ningsi) dan Ayahandku (Romlan) tercinta, yang selalu mendoakan kebaikan, dan memberikan dukungan baik secara moril maupun materil. Semoga Allah membalas dengan yang lebih baik lagi kepada kedua orang tuaku tersebut.
- Ayundaku (Puspa Rini), dan kedua Adikku (Puji Lestari dan Gito Rolis) tersayang, semoga Allah selalu memberikan kebaikan-kebaikan kepada kalian.
- Untuk teman-teman seperjuanganku, maafkan kesalahan-kesalahan yang selama ini baik yang dilakukan secara sengaja maupun secara tidak sengaja. Semoga Allah selalu memberikan kebaikan-kebaikan kepada kita semua.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : **“peran orang tua dalam penanaman nilai islami pada anak usia 3-6 tahun melalui kegiatan bermain”**.

Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik materi maupun moril. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ayah dan Ibundaku tercinta, dan Ayunda terkasih, serta adik-adikku tersayang yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik moril maupun materil serta inspirasi dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak H.M. Idris, SE., M.Si selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Palembang.
3. Bapak Drs. Abu Hanifah, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang.
4. Bapak Yusron Masduki, S.Ag, M.Pd.I, selaku Pembimbing I. Yang selalu membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak Drs. Antoni, M.Hi, selaku Pembimbing II. Juga selalu membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen beserta seluruh karyawan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang yang telah memberi bantuan dan pelayanan kepada penulis.
7. Teman-teman seperjuangan dari Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palembang angkatan tahun 2009 yaitu: mauliana, tenti anggreasi, nyimas murnita, miftahus sa'adah, laidah, dan chomsa. Yang selalu member dorongan kepada penulis dalam mengerjakan skripsi ini sampai selesai.

Akhirnya atas segala amal baik dari semua pihak yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini, penulis serahkan kepada Allah SWT semoga amal ibadahnya mendapat pahala yang setimpal, Amin Ya Rabbal Alamin.

Palembang, ,2013

Penulis,

Sri Wahyuni

Nim: 622009045

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
E. Metode Penelitian	8
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Islam dan permainan anak	11
1. Pengertian bermain	11
2. Hukum permainan dalam Islam	12
3. Bentuk-bentuk permainan yang baik untuk anak dalam Islam.....	14
B. Fase perkembangan atau pertumbuhan anak	18
1. Fase-fase perkembangan.....	18
2. Ciri-ciri fase perkembangan atau pertumbuhan anak usia 3-6 tahun	19
C. Kewajiban orang tua terhadap anak yang berusia 3-6 tahun	20
1. Memberikan pendidikan yang baik.....	20
2. Memilih jenis-jenis permainan yang baik.....	23



	3. Bekerja sama dengan para pendidik yang lainnya	24
BAB III	ANALISA DATA	26
	A. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai islami pada anak	
	usia 3-6 tahun.....	26
	1. faktor orang tua	26
	2. faktor lingkungan	31
	3. faktor sekolah.....	33
	B. peran orang tua dalam penanaman nilai islami pada anak	
	usia 3-6 tahun melalui kegiatan bermain	35
	1. Pembinaan pendidikan keimanan.....	35
	2. Pembinaan pendidikan ibadah.....	42
	3. Pembinaan pendidikan akhlak.....	45
BAB IV	SIMPULAN DAN SARAN	
	A. Simpulan	51
	B. Saran.....	52

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Nama Sri Wahyuni, Nim 622009045, dengan judul: **“Peran Orang Tua Dalam Penanaman Nilai Islami Pada Anak Usia 3-6 Tahun Melalui Kegiatan Bermain”**. Program Studi Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palembang. Dengan masalah yaitu: bagaimana konsep permainan-permainan dalam pandangan Islam, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan nilai islami pada anak usia 3-6 tahun, dan peran orang tua dalam penanaman nilai islami pada anak usia 3-6 tahun melalui kegiatan bermain.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan bahan-bahan dari sumber tertulis yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti oleh penulis. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku atau laporan penelitian yang berkenaan langsung yang berkenaan dengan judul, sedangkan sumber data sekunder adalah majalah-majalah, dan artikel-artikel yang berkenaan dengan permasalahan yang diteliti.

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, yaitu suatu analisis yang bersifat uraian, baik secara induksi maupun secara deduksi serta diperkuat dan didukung oleh pendapat para ahli dan ulama, sehingga mendapatkan suatu kesimpulan yang jelas. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pada umumnya agama seseorang itu ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilaluinya sejak masih kecil. Orang tualah yang sangat berpengaruh dalam pendidikan anak-anak. apabila orang tua lalai dalam memperhatikan perkembangan dan pendidikan anak, maka anak akan berbuat apa yang dilihatnya disekelilingnya.

Seorang anak itu telah memiliki potensi keagamaan sejak mereka lahir ke dunia, sesungguhnya anak-anak yang lahir ke dunia itu dalam keadaan fitrah atau suci untuk beriman kepada Tuhan yaitu Allah swt. Tinggal kedua orang tuanyalah yang mau membawa kemana arah anak-anak mereka, dan bagaimana usaha orang tua dalam penanaman nilai-nilai agama yang baik untuk anak-anak mereka didalam pengembangan potensi keagamaan anak-anak.

Orang tua harus memperhatikan anak-anaknya dalam bermain dan memilihkan permainan-permainan yang baik untuk penanaman nilai islami pada anak-anak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi anak yaitu: 1) Faktor orang tua, karena orang tua merupakan guru yang pertama buat anak-anak. 2) Faktor lingkungan, karena lingkungan merupakan hal yang sangat harus diperhatikan orang tua karena sangat banyak pengaruhnya untuk anak-anak. 3) Faktor sekolah, faktor ini sangatlah berpengaruh bagi anak-anak yang sudah mulai mengenal pendidikan sekolah terutama bagi anak yang sudah berumur 4-6 tahun yang mulai memasuki sekolah TK/PAUD.

Peran orang tua dalam penanaman nilai islami pada anak usia 3-6 tahun yaitu: *pertama*, melalui pendidikan keimanan, *kedua*, melalui pendidikan ibadah, dan *ketiga*, melalui pendidikan akhlak.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Para ulama sepakat bahwasannya kehidupan seseorang itu dapat dibagi menjadi beberapa fase. Yang akan di bahas disini yaitu anak usia 3-6 tahun, anak-anak pada usia ini disebut dengan fase permulaan anak-anak atau disebut juga masa prasekolah yang mana anak-anak dalam fase tersebut selalu meniru yang ada disekitarnya. Terutama kedua orang tuanya. Pada awal masa anak-anak dianggap sebagai saat belajar untuk mencapai berbagai keterampilan.¹

Fase anak-anak merupakan fase usia paling penting dalam bidang pembentukan dan pembinaan keperibadian seseorang. Apabila seseorang telah berhasil melewati fase ini dengan baik, itu artinya ia akan hidup dengan jiwa yang sehat dan kepribadian yang ideal. Sebaliknya kalau ia tidak berhasil melewati fase tersebut dengan baik, ia akan menemukan berbagai kesulitan dalam pembentukan jiwa, sikap dan perilaku sosial di masa yang akan datang.

Orang tua itu ada tiga yaitu: Orang tua kandung, guru, dan mertua. Ibu ataupun ayah merupakan pemimpin bagi anak-anaknya. Sementara itu, sebagian orang tua beranggapan bahwa tugas mereka terhadap anak-anaknya hanya mengajarkan agama dan akhlak mulia tanpa perlu memperhatikan tehnik pengajarannya. Mereka kurang memperhatikan bagaimana langkah yang harus di tempuh agar pengajaran itu bisa sampai dan tertanam dalam jiwa anak. akibatnya, tidak sedikit yang gagal dalam mendidik anak.

¹ Netty Hartati, et. al., *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 33.

Pada umumnya agama seseorang itu ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan yang di lalui sejak masa kecilnya. Ketika anak belum mampu memahami dan mengerti agama sebagai suatu hal yang abstrak maka ia akan mengetahui lewat keluarganya. Anak-anak melihat hubungan yang akrab antara ibu, ayah dan saudaranya, bagaimana mereka diperlakukan oleh orang tuanya dengan baik dan penuh kasih sayang. Semua itu merupakan nilai-nilai yang terdapat dalam agama.

Menurut Henry N. Siahaan di dalam buku yang berjudul *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak* dikatakan bahwa: para orang tua yang ingin menanamkan kesadaran beragama kepada anak-anaknya, haruslah memahami dengan jelas bahwa masalah agama hal yang sangat penting dan perlu ditanamkan sedini mungkin kepada anak.²

Apabila anak di lingkungan keluarga telah terbiasa dengan tingkah laku dan berakhlak baik, maka dalam pergaulan kehidupan masyarakat ia akan menjadi orang yang baik bagi sesamanya. Oleh karena itu kebiasaan, sikap hidup, cara berfikir, dan pandangan hidup keluarga sangat besar sekali pengaruhnya dalam proses pembentukan tingkah laku dan sikap anak. Orang tua merupakan pendidik utama, karena orang tua akan memberikan bimbingan kepada anak-anak mereka didalam keluarga. Apakah anak tersebut akan menjadi anak-anak yang berakhlak mulia atau tidak berakhlak tergantung pada bimbingan orang tua.

² Henry Siahaan, *Peran Ibu Bapak Mendidik Anak*, (Bandung: Angkasa, 1996), hal. 43.

Pada hakikatnya, anak yang lahir kedunia dalam keadaan fitrah (suci), orang tuanyalah yang paling berperan untuk menghantarkan anaknya ke gerbang keberhasilan di masa yang akan datang.

Mengenai anak yang terlahir kedunia dalam keadaan fitrah, Rasulullah saw bersabda:

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ.

Artinya: *abu hurairah r.a berkata, rasulullah saw bersabda: tiada bayi yang di lahirkan melainkan lahir dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang mendidiknya menjadi yahudi, nasrani, atau majusi.....(HR. bukhori dan muslim).*³

Keluarga adalah tempat pembentukan anak sejak dini, karena akan jadi apa dan akan kemana, orang tuanyalah yang akan membentuknya. Bila orang tua lalai dalam masalah ini, anak akan lepas kontrol, anak akan berbuat dan melakukan sesuatu sesuai dengan tempat di mana mereka di bentuk. Orang tua sangat perlu menanamkan agama dan akhlak bagi anak-anaknya agar menjadi manusia yang mengetahui tentang tanggung jawab, kewajiban dan hak-haknya.

Agama mempunyai peranan penting dalam perkembangan anak. Juga mempunyai pengaruh yang kuat bagi kepribadian seseorang didalam kehidupan bermasyarakat. Anak yang sejak dini telah mendapatkan pendidikan agama yang baik atau nilai-nilai agama yang baik pula, mereka merasa ada sandaran dan

³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu' Wal Marjan*, jilid 2, (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), hal. 1010.

benteng yang kuat selalu mendampingi dan menjaga mereka ketika mereka menemukan kesulitan-kesulitan, guncangan dan kekalutan hidup. Berbeda dengan anak yang tidak mempunyai dasar nilai-nilai agama yang baik. Mereka akan mudah terjangkit kekalutan dan guncangan jiwa, sehingga anak-anak mudah putus asa dikarenakan tidak adanya sandaran atau benteng kekuatan yaitu nilai-nilai agama yang kuat.

Oleh karena itu, sebagai orang tua atau pendidik yang sadar akan selalu berusaha menanamkan nilai-nilai islami serta mencari metode yang efektif dan mencari pedoman-pedoman pendidikan yang berpengaruh dalam upaya mempersiapkan anak-anak secara mental, moral, saintifikal, spiritual, dan sosial sehingga anak tersebut mampu meraih puncak kesempurnaan.⁴

Didalam Al-quran disebutkan tentang anjuran kepada orang tua mengenai tanggung jawab, yaitu dalam surat at-tahrim ayat 6 yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا.....

Artinya: *hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.....*⁵

Bimbingan yang diberikan orang tua kepada anak akan berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak, sebab hampir semua dasar pola tingkah laku anak diperoleh dari pengalamannya, dari lingkungan rumah tangga. Untuk

⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 1.

⁵ Departemen Agama Republic Indonesia, *Al-quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), hal. 560.



menanamkan kebiasaan yang baik pada diri anak adalah dengan cara yang baik yaitu dengan menyesuaikan dengan tingkat pemahaman anak-anak.

Menurut Henry N. Siahaan dalam buku *Peran Ibu Bapak Mendidik Anak* mengemukakan bahwa:

Orang tua harus diyakinkan tentang kewajiban mereka untuk memberikan kepada anak-anaknya seperti tabi'at yang berkembang dengan baik, yaitu anak-anak mereka dalam kehidupannya akan hormat kepada Tuhan dan menghargai sesama manusia. Mereka yang menerjukkan diri dalam hidup yang aktif dengan disertai hidup yang kekal akan bersedia berdiri teguh ditengah-tengah kemerosotan moral dan akhlak dalam dunia jahat ini.⁶

Uraian di atas dapat dipahami bahwa anak yang dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya, sangat membutuhkan perhatian dari orang tua, tetapi apabila orang tua kurang memberikan perhatian kepada anak-anaknya, seperti karena kesibukan diluar rumah, maka pengawasan dan pengendalian terhadap anak itu sudah pasti sangat berkurang. Dan anak akan terbiasa bebas melakukan apa saja yang diinginkan tanpa ada larangan atau petunjuk dari orang tua mereka.

Dalam ilmu jiwa perkembangan usia 3-6 tahun adalah masa kanak-kanak atau masa bermain, pada masa ini anak mulai memusatkan pada diri sendiri, sehingga anak nampak egisentris. Dimana anak belum mengerti suatu kejadian itu diakibatkan dari dirinya sendiri atau orang lain. Dan dalam sesuatu yang dikerjakan dia tidak akan melihat atau berfikir akibatnya, akan berakibat untuk dirinya atau orang lain.

Bermain mengandung arti bahwa si anak akan semakin menemukan dirinya dalam dunia dengan segala kebaikan dan kecurangan, dengan segala

⁶ Henry N. Siahaan, *Peran Ibu Bapak Mendidik Anak*, (Bandung: Angkasa, 1996), hal. 128.

penuntun dan perangkap yang semuanya akan tumbuh bersamanya. Karena bermain bagi anak-anak merupakan sebagian dari kehidupannya maka itulah sebabnya sahabat dan kawan bermain mutlak diperlukan.⁷

Antara 3-6 tahun merupakan puncak bermain, masa dimana anak-anak paling membutuhkan dan paling menikmati permainan.

Bagi anak-anak bermain merupakan kebutuhan yang sangat penting dan berpengaruh pada aspek fisik dan psikologis mereka. Untuk itulah, orang tua dianjurkan untuk menyediakan berbagai bentuk dan warna sarana bermain untuk anak-anak yang tentu memotivasi dan bahkan sewaktu-waktu menemani anak bermain. Sehingga orang tua dapat membimbing dan mengarahkan anak-anak agar dapat mengenalkan Tuhannya dengan cara bermain.

Di era globalisasi dan informasi dewasa ini, keadaan umat Islam banyak tidak sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam Al-quran dan As-sunnah. Banyak orang tua yang beranggapan bahwa dengan terpenuhinya kebutuhan materi anak mereka telah memenuhi tanggung jawab sebagai orang tua. Kemudian ada juga yang beranggapan bahwa dengan disekolahkan anak pada sekolah yang berlabel Islam maka sudah cukup pula pendidikan akhlak buat anaknya. Seolah-olah para orang tua terlepas dari amanatnya untuk memberikan pendidikan akhlak Islam.

Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk memahami segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan anak. Pemahaman orang tua tentang keadaan diri

⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Psikologi Populer Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), hal. 81.

anak akan memungkinkan untuk memberikan pendidikan dan bimbingan secara tepat.

B. Rumusan Masalah

Agar tidak menyimpang dari pokok permasalahan dan agar dapat mengarahkan dan memudahkan penulis, maka ada beberapa rumusan masalah yang perlu dibahas yaitu:

1. Bagaimana konsep permainan-permainan dalam pandangan Islam?
2. Faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi pembentukan nilai islami pada anak usia 3-6 tahun?
3. Bagaimana peran orang tua dalam penanaman nilai islami pada anak usia 3-6 tahun melalui kegiatan bermain?

C. Batasan Masalah

Untuk memudahkan penulis menyusun skripsi ini, maka harus ada batasan masalah. Batas usia kanak-kanak yaitu pada usia 3-6 tahun, sebab masa ini merupakan masa bermain.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui konsep permainan-permainan dalam pandangan Islam.
 - b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan nilai islami pada anak usia 3-6 tahun.
 - c. Untuk mengetahui peran orang tua dalam penanaman nilai islami pada anak usia 3-6 tahun melalui kegiatan bermain.

2. Kegunaan penelitian

a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran ilmiah bagi dunia pendidikan dan bagi semua pihak yang berkepentingan tentang bagaimana peran orang tua dalam penanaman nilai islami pada anak-anak usia 3-6 tahun melalui kegiatan bermain.

b. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar peningkatan pelaksanaan pendidikan islami dilingkungan keluarga, melalui penanaman dan pembinaan nilai keislaman pada anak yang dilakukan sejak masih kecil sehingga akan mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah dan diridhai Allah, swt.

E. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Karena penelitian adalah penelitian kepustakaan, maka yang dijadikan sumber data adalah dari Al-quran, hadist, buku-buku ilmiah yang relevan yang berhubungan dengan masalah seperti majalah, Koran, internet dan lain-lain.

2. Jenis dan sumber data

a. Data primer

Yaitu buku-buku atau laporan penelitian yang berkenaan langsung atau membahas tentang yang bersangkutan dengan judul.⁸

a. Data skunder

Berupa Koran, majalah, media, serta jurnal-jurnal atau tulisan-tulisan yang didalamnya terdapat pembahasan yang bersangkutan dengan judul.⁹

b. Teknik analisa data

Dalam menganalisis data dipergunakan teknik analisis kualitatif, yaitu suatu analisis yang bersifat uraian, baik secara induksi maupun secara deduksi serta diperkuat dan didukung oleh pendapat para ahli dan ulama, sehingga mendapatkan suatu kesimpulan yang jelas.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini berdasarkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, landasan teori yaitu, Islam dan permainan meliputi: pengertian bermain, hukum permainan dalam Islam, dan bentuk-bentuk permainan yang baik untuk anak dalam Islam. Fase perkembangan atau pertumbuhan anak meliputi: fase-fase perkembangan, dan cirri-ciri fase perkembangan atau pertumbuhan anak usia 3-6 tahun. Kewajiban orang tua terhadap anak yang berusia 3-6 tahun

⁸ Yuslani, et. al., *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2010), hal. 8.

⁹ *Ibid.*, hal. 8.

meliputi: memberikan pendidikan yang baik kepada anak, memilihkan jenis-jenis permainan yang baik untuk anak, dan bekerja sama dengan para pendidik lainnya.

Bab ketiga, analisis masalah yaitu tentang: faktor-faktor yang mempengaruhi nilai islami pada anak usia 3-6 tahun meliputi: faktor orang tua, faktor lingkungan, dan faktor sekolah. Peran orang tua dalam penanaman nilai islami pada anak usia 3-6 tahun melalui kegiatan bermain meliputi: pembinaan pendidikan keimanan, pembinaan pendidikan ibadah, dan pembinaan pendidikan akhlak.

Bab keempat, simpulan dan saran-saran.

Daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Islam dan Permainan anak

1. Pengertian Bermain

Bermain adalah olahraga alami bagi anak. Bermain bisa menjadikan tubuh anak kuat. Selain itu, kemampuan mentalnya juga akan terasah dan ia pun akan tumbuh kokoh. Ditempat bermain, anak juga akan berinteraksi dengan selainya dan berbagi tanggung jawab dengan anak-anak yang lainnya. Anak akan mengenal dunia luar ketika bermain. Ia mempelajari bagaimana melaksanakan tugas, bagaimana menghindari resiko, serta bekerja sama dan berkoordinasi dengan kelompoknya. Apabila mereka bermain permainan tim, ia juga mempelajari bagaimana menghormati hak-hak orang lain dan peraturan-peraturan permainan.¹⁰

Bermain juga merupakan perbuatan atau menyenangkan hati yang dilakukan dengan alat-alat kesenangan pula. Bermain adalah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya. Biasanya bermain dilakukan dengan sukarela dan tidak ada paksaan atau tekanan dari luar.

Anton Semonowich Makarno, seorang pakar pengasuhan anak terkemuka dari Rusia berkata:

Bila seseorang cakap dalam permainan dan bermain dimasa kecilnya, ia akan merefleksikan kualitas yang sama dalam kehidupan dewasanya. Bermain dengan baik itu seperti melakukan pekerjaan yang baik. Setiap permainan memerlukan kecakapan mental dan fisik. Perhatikanlah anak yang sedang bermain dan lihatlah bagaimana ia telah memformulasikan

¹⁰ Ibrahim Amini, *Anakmu Amanat-Nya*, cet. I, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hal. 145.

strateginya untuk berhasil dalam permainan tersebut. Dalam permainan, perasaan dan sentiment anak itu autentik. Orang-orang dewasa semestinya memperhatikan hal ini.¹¹

Ungkapan di atas dapat diuraikan bahwa bermain dimasa anak-anak merupakan kepentingan guna untuk memberikan kualitas kehidupan ketika anak tersebut menjadi dewasa. Apabila anak-anak bermain dengan baik dan bermanfaat itu akan membiasakan mereka berbuat baik dan melakukan apapun yang bermanfaat juga. Tetapi sebaliknya, apabila mereka melakukan dengan unsur yang tidak baik itu sama saja membiasakan mereka untuk tidak berbuat baik dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang-orang yang ada disekitarnya.

Sebagai orang tua haruslah memperhatikan anak-anak mereka dalam bermain. Dikarenakan anak-anak membutuhkan peran orang tua dalam melakukan permainan supaya anak tidak melakukan permainan-permainan yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Dengan adanya peran orang tua anak-anak akan mengetahui permainan apa saja yang bermanfaat dan tidak merugikan orang lain.

Meskipun dalam bermain, anak tidak melakukan pekerjaan spesifik, namun bukan berarti ia tidak melakukan aktivitas fisik dan mental. Dalam permainan itu, kecenderungan kapabilitas alamiah dan personal akan terwujud. Ketika bermain, karakter anak terbentuk dalam menyongsong masa depan yang cerah. Bermain adalah tahapan awal anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan disekitarnya.

¹¹ *Ibid.*, hal. 8.

2. Hukum Permainan dalam Islam

Islam adalah agama fitrah, yaitu agama yang berisi ajaran yang tidak bertentangan dengan fitrah manusia, Islam bahkan mengatur, menyalurkan, dan mengarahkan fitrah manusia itu untuk kemuliaan dan kehormatan manusia sebagai makhluk Allah. Dalam Islam hukum permainan yaitu boleh dilakukan dengan memperhatikan hukum-hukum syara' ada pula yang dimakruhkan bahkan diharamkan sehingga tidak boleh dilakukan.

Selama permainan tidak mengarah atau mengakibatkan *fasad* (kerusakan), *dlarar* (bahaya), *isyyan* (kedurhakaan), dan *ba'id anillah* (terjauhkan dari Allah), maka hukumnya mubah (diperbolehkan)¹². Sebaliknya, apabila permainan-permainan tersebut mengandung unsur yang merugikan diri sendiri dan orang banyak maka tidak diperbolehkan atau dilarang.

Contoh permainan yang diperbolehkan dalam Islam yaitu seperti permainan perlombaan lari. Tetapi harus dilakukan anak-anak dengan pengawasan orang tua. Hal ini pernah dilakukan Rasulullah yaitu beliau memperbolehkan putra-putra Abbas berlomba untuk saling mendahului, sehingga mereka ada yang di depan dan ada yang di belakang, kemudian beliau memberi hadiah . dimana hadiah tersebut berguna untuk dapat merangsang agar dapat memberikan semangat bersaing yang sehat pula.¹³

¹² Antoni, et. al., *kemuhammadiyah VI*, (Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang), hal. 240.

¹³ Adnan Hasan Shalih Baharits, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-laki*, (terj: Shihabuddin), (Jakarta: Gema Insani Press, 1986), hal. 362.

Penjelasan di atas dapat diketahui bahwa lomba berlari diperbolehkan bagi anak-anak guna untuk memberikan semangat dan cara bersaing yang sehat. Permainan tersebut memberikan kesehatan fisik yang kuat.

Permainan lain yang juga diperbolehkan Islam dan juga baik untuk anak-anak seperti yang diungkapkan dibawah ini ialah:

Diantara kegiatan yang juga diperbolehkan ialah melukis dan memahat makhluk hidup yang tidak bernyawa. Termasuk diperbolehkan juga menggunakan alat-alat fotografi untuk memotret keindahan pemandangan alam. Di antara kegiatan fotografi yang memberi manfaat ialah belajar cuci cetak film, karena kegiatan ini menyenangkan anak-anak, karena mudah dipelajari dan tidak perlu memiliki banyak pengalaman.¹⁴

Ungkapan di atas dapat dipahami bahwa melukis makhluk ataupun memahat makhluk yang tidak bernyawa seperti patung itu hukumnya mubah (diperbolehkan) menurut Islam. Apalagi hal tersebut guna untuk kepentingan sarana pengajaran ilmu pengetahuan, dan ilmu sejarah, tetapi sebaliknya, hukumnya juga bisa menjadi haram apabila mengandung unsur-unsur yang bertentangan dengan Islam seperti kedurhakaan maupun kemusyrikan.

Permainan berupa kegiatan melukis dan memahat yang dinyatakan di atas juga selain mengarah pada kesenangan anak-anak, juga mampu menumbuhkan dan mengembangkan daya imajinasi anak. Permainan seperti ini juga sangat bermanfaat bagi mereka.

Adapun permainan yang dilarang atau diharamkan oleh Islam yaitu permainan-permainan yang mengandung perjudian. Mengakibatkan kerusakan, menjauhkan diri dari Allah, membahayakan diri sendiri maupun orang banyak,

¹⁴ *Ibid.*, hal. 364.

dan menyebabkan kedurhakaan maka hukumnya diharamkan apapun bentuk permainannya.

3. Bentuk-bentuk permainan yang baik untuk anak dalam Islam

Dalam mempersiapkan fisik dan melatih berjihad, terdapat cara-cara yang disyariatkan Islam. Setiap orang yang berakal mengetahui bahwa Islam merupakan agama yang realistis, yang memperbolehkan seseorang muslim untuk bermain dan bercanda, selama itu masih untuk kemaslahatan Islam dan sebagai ungkapan kasih sayang terhadap keluarga.

Hikmahnya dalam bermain ialah untuk menghilangkan rasa jemu dan lelah anak, mempebarui kelincahan, gerak, dan kejernihan otaknya, disamping melatih otaknya jika sewaktu-waktu ditimpa musibah. Adapun sebagai pendidik harus memperhatikan dua hal penting yaitu:

Pertama, permainan itu hendaknya tidak mengakibatkan letih yang berlebihan dan menyakitkan, karena hal seperti itu akan mengakibatkan tubuh dan melemahkan fisik.

Kedua, permainan itu hendaknya jangan sampai menyebabkan tugas dan kewajiban-kewajiban lainnya ditinggalkannya. Permainan dilakukan sewajarnya, jika tidak hal ini tentu akan menyia-nyiakan waktu dan berakibat tidak berfaedah.¹⁵

Kartini Kartono menyebutkan dalam buku Psikologi Anak bahwa bentuk permainan ada tiga yaitu:

1. Permainan gerak: dimana bayi/anak hanya melakukan gerakan-gerakan

¹⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Kaidah-kaidah Dasar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 358.

2. Permainan member bentuk: anak bermain dengan alat-alat yang dapat dibentuk menurut keinginan mereka. Alat permainan itu seperti lilin, kertas, balok-balok persegi empat yang bergambar, dan tanah liat.
3. Permainan ilusi: misalnya sapu menjadi kuda-kudaan oleh anak-anak, kursi menjadi mobil-mobilan.¹⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dinyatakan bahwa bentuk permainan itu banyak macam-macamnya seperti bermain dengan menggunakan alat, bermain dengan menggunakan anggota tubuh, atau juga dibantu dengan alat-alat yang lain.

Adapun Abu Ahmadi juga menyebutkan didalam buku Psikologi Perkembangan tentang bentuk-bentuk permainan seperti:

1. Permainan gerak: disebut pula permainan fungsi, permainan yang hanya menggerakkan anggota tubuh dengan tujuan melatih fungsi organ tubuh.
2. Permainan fantasi/peran: anak bermain dikarenakan pengaruh fantasinya.
3. Permainan resfektif: anak bermain atas ransangan yang diterima anak atau adanya ransangan luar melalui cerita atau gambar-gambar yang dapat dilihat anak.
4. Permainan bentuk: anak mencoba membentuk suatu karya atas keinginan dan imajinasinya.¹⁷

Sementara itu menurut Elizabeth, B. Hurlock, bahwa permainan itu terbagi menjadi dua yaitu:

Permainan aktif dan permainan pasif. Permainan aktif, anak hanya melakukan kegiatan yang disenanginya seperti berlari, dan juga memainkan lilin yang dapat dibentuk. Sedangkan permainan pasif yaitu permainan hiburan anak hanya dengan kesenangan dari kegiatan orang lain seperti menikmati orang bermain atau juga menonton televisi.¹⁸

Macam-macam permainan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk permainan itu sifatnya ada dua macam yaitu: *pertama*, permainan yang di lakukan

¹⁶ Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung: Alumni, 1992), hal. 128.

¹⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 71-72.

¹⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1991), hal. 320.

dengan menggunakan anggota tubuh demi menjaga stamina tubuh agar sehat dan bugar. *Kedua*, yaitu permainan hiburan, dimana permainan yang dapat menyenangkan hati, membuat perasaan menjadi gembira dan dari permainan itu pula seseorang yang melakukan permainan mendapatkan kepuasan dalam bermain.

Amirulmukminin Umar bin Khatab r.a. berkata seperti pada riwayat Al-Baihaqi:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ السَّبَاحَةَ وَالرَّمَايَةَ وَمَرُّهُمْ فَلْيَنْبُؤُوا عَلَى ظُهُورِ الْخَيْلِ وَتَبًّا

Artinya: *ajarilah anak-anakmu berenang, memanah, dan perintahlah mereka meloncat ke punggung kuda.*

Hadist di atas dapat disimpulkan bahwa berenang merupakan permainan yang baik untuk anak-anak. Karena berenang merupakan permainan yang sangat bermanfaat bagi pertumbuhan badan. Dan memanah juga merupakan permainan yang juga bermanfaat bagi pertumbuhan badan dan mengandung nilai-nilai positif untuk anak-anak. Dimana permainan memanah ini memerlukan keterampilan, kecermatan, dan melatih pemusatan pemikiran anak. Dan juga permainan menunggang kuda, permainan tersebut tergolong permainan yang sulit bahkan mengandung resiko yang cukup besar.

Tidak semua anak dapat melakukan ketiga permainan di atas, oleh sebab itu kedua orang tua harus berperan penting jika benar-benar ingin anak-anak bisa melakukannya terutama seorang ayah harus bersungguh-sungguh mengajarkan dan memperhatikan anak dalam melakukan ketiga permainan tersebut.

Ketiga permainan di atas sangat dianjurkan oleh Rasulullah kepada para pendidik untuk mengajarkannya kepada anak-anak mereka. Dikarenakan permainan-permainan tersebut sangat besar manfaatnya. Tetapi permainan-permainan ini tidak semua mayoritas anak dapat melakukannya, oleh sebab itu permainan yang memerlukan hewan seperti kuda bisa digantikan dengan benda-benda mati seperti: dahan pohon pisang atau dahan pohon kelapa.

Semua permainan-permainan dikatakan baik untuk anak-anak, apabila permainan-permainan tersebut diarahkan kejalan yang baik. Sebaliknya permainan-permainan itu akan dikatakan tidak baik, apabila diarahkan kejalan yang tidak baik pula, dan dapat merugikan diri sendiri juga terhadap orang banyak.

B. Fase perkembangan atau pertumbuhan anak

1. Fase- fase Perkembangan

Para ulama sepakat bahwa kehidupan seseorang itu dapat di bagi menjadi beberapa fase yaitu sebagai berikut:

- a. Usia baru lahir sampai usia dua tahun, di sebut fase persiapan.
- b. Usia dua tahun sampai usia enam tahun, merupakan fase permulaan anak-anak.
- c. Usia enam tahun sampai usia dua belas tahun, disebut fase paripurna anak-anak.
- d. Usia dua belas tahun sampai usia lima belas tahun, disebut fase permulaan remaja.

- e. Usia lima belas tahun sampai usia delapan belas tahun, disebut fase pertengahan remaja.
- f. Usia delapan belas tahun sampai usia dua puluh dua tahun, disebut fase paripurna remaja.
- g. Usia dua puluh dua tahun sampai usia tiga puluh tahun, disebut fase kematangan dan pemuda.
- h. Usia tiga puluh tahun sampai usia enam puluh tahun, disebut fase pertengahan usia atau kejantanan.
- i. Usia enam puluh tahun dan seterusnya, disebut fase lanjut usia.¹⁹

Fase perkembangan dapat juga diartikan penahapan atau pembabakan rentang perjalanan kehidupan seseorang yang diwarnai oleh ciri-ciri khusus atau pola-pola tingkah laku yang tertentu. Uraian di atas dapat diketahui bahwa kehidupan manusia memiliki banyak fase. Mulai dari lahir hingga fase lanjut usia.

Ciri-ciri khusus dan pola-pola tingkah laku yang dimiliki oleh setiap individu dalam setiap tahapan perkembangan merupakan hasil dari proses fase perkembangan sebelumnya, ada keterkaitan antara satu fase dengan fase yang lain. Persiapan dan pembinaan orang tua ketika individu yang bersangkutan masih kecil sangat mempengaruhi proses-proses perkembangan selanjutnya. Individu hanya membawa potensi-potensi ketika ia lahir, orang tua yang harus membentuk atau mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak.

¹⁹ Abdul Rosyad Shiddiq, Ahmad Fathir Zaman, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003). hal. 3-4.

2. Ciri-ciri fase perkembangan anak pada usia 3-6 tahun

Pada anak-anak usia 3-6 tahun dianggap sebagai saat belajar untuk mencapai berbagai keterampilan dikarenakan anak suka mengulang, senang mencoba hal-hal baru, pemberani dan karena hanya memiliki beberapa keterampilan maka tidak mengganggu usaha penambahan keterampilan baru.

Pada usia 3-6 tahun ciri-ciri fase perkembangan yaitu: anak berbicara berlangsung cepat, seperti terlihat dalam perkembangannya, pengertian dan berbagai keterampilan berbicara. Awal masa anak-anak ditandai oleh moralitas dengan paksaan, suatu masa dimana anak belajar mematuhi peraturan secara otomatis melalui hukuman dan pujian. Ciri khas yang dimiliki anak usia 3-6 tahun ini adalah perkembangan dipusatkan untuk menjadi manusia sosial (belajar bergaul dengan orang lain), terutama dengan anak-anak yang umurnya sebaya. Sebagai orang tua yang baik, maka wajiblah bagi mereka untuk memilihkan lingkungan yang baik bagi anaknya.

C. Kewajiban orang tua terhadap anak usia 3-6 tahun

1. Memberikan pendidikan yang baik

Kewajiban para pendidik dalam mendidik anak, yang berkenaan dengan pendidikan keimanan, moral, akal, fisik, psikologis, maupun pendidikan sosial kemasyarakatan. Jelas, bahwa kewajiban di atas merupakan bagian dari sejumlah kewajiban strategis mendidik dan mempersiapkan anak.

Seorang pendidik yang sadar akan selalu berusaha mencari metode yang efektif dan mencari pedoman-pedoman pendidikan yang berpengaruh dalam upaya mempersiapkan anak secara mental, moral, saintifikal, spiritual, dan sosial

sehingga anak-anak mampu meraih puncak kesempurnaan, kedewasaan, dan kematangan berfikir.²⁰ Metode yang efektif dan kaidah-kaidah yang berpengaruh dalam upaya membentuk dan mempersiapkan anak ada lima persoalan yang diuraikan sebagai berikut:

a. Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spiritual. Karenanya keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya anak didik.²¹

b. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah atau suci beriman dan bertauhid kepada Allah. Dari sini dimulainya peran pembiasaan, pengajaran, dan pendidikan dalam menumbuhkan dan menggiring anak kedalam tauhid murni, akhlak mulia, keutamaan jiwa, dan untuk melakukan syariat yang lurus.²²

²⁰Abdullah Nashih Ulwan, *Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 1.

²¹*Ibid.*, hal. 2.

²²*Ibid.*, hal. 45.

c. Pendidikan dengan nasihat

Nasihat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakikat, menghiasinya dengan moral yang mulia, dan mengajarnya tentang prinsip-prinsip Islam. Maka tidak aneh bila dalam Al-quran banyak mengulang-ulang ayat yang berbentuk pengajaran dan nasihat-nasihat untuk anak. seperti dalam surat lukman ayat 13-17, surat saba' ayat 46-49, surat hud ayat 32-34, dan masih banyak lagi ayat-ayat alquran yang berisikan pengajaran dan nasihat-nasihat.²³

d. Pendidikan dengan pengawasan

Maksud pendidikan yang disertai pengawasan yaitu mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah dan moral, dan mengawasinya dalam mempersiapkannya secara psikis dan sosial, dan menanyakan secara terus-menerus tentang keadaannya, baik dalam hal pendidikan jasmani maupun dalam hal belajarnya.²⁴ Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan ini termasuk dasar terkuat dalam mewujudkan manusia yang seimbang, yang dapat menjalankan kewajiban-kewajibannya dengan baik dalam kehidupan ini.

e. Pendidikan dengan hukuman (sanksi)

Sesungguhnya hukum-hukum syariat yang lurus dan prinsip-prinsip yang universal bertujuan memelihara kebutuhan-kebutuhan asasi yang harus dipenuhi manusia, dan hidup untuk mempertahankan prinsip-

²³ *Ibid.*, hal, 65.

²⁴ *Ibid.*, hal. 128.

prinsip ini. Para ulama dan usul fiqh berpendapat bahwa kebutuhan-kebutuhan asasi tersebut ada lima yaitu: memelihara agama, jiwa, nama baik, akal, dan harta benda.²⁵

2. Memilih jenis-jenis permainan yang baik.

Anak perlu dididik agar suka belajar. Permainan tertentu bisa berpengaruh bagi potensi pembelajaran anak. meski anak mempunyai kesukaan tertentu, pendidik harus hati-hati dalam memilihkan permainan untuk anak-anak mereka. Dalam memilih permainan untuk anak sebaiknya pilihlah permainan yang melatih bermacam-macam keterampilan. Sebaiknya anak aktif bermain dengan mainannya, bukan hanya melihat atau menekan tombol. Keterlibatan pendidik secara aktif dapat mengembangkan koordinasi, imajinasi, dan pembelajaran praakademis secara simultan.

Anak laki-laki dan anak perempuan biasanya memiliki kesukaan bermain yang berbeda, contohnya anak perempuan suka bermain permainan mendandani, sebaliknya anak laki-laki tidak suka dengan permainan ini, padahal permainan tersebut berguna untuk meningkatkan berimajinasi bagi anak-anak baik laki-laki maupun perempuan. Anak laki-laki juga tampaknya kurang menyukai seni dan keterampilan, termasuk menggunting, mewarnai, menempel, dan melukis, pendidik perlu mendorong untuk melakukan hal tersebut. Ketika anak mulai sekolah dasar kebanyakan sering mengalami kesulitan menulis. Itu disebabkan kurangnya pengalaman menggunakan pensil dan krayon, sehingga mereka perlu

²⁵ *Ibid.*, hal. 153.

didorong untuk mengekspresikan diri dengan seni untuk memperoleh kegembiraan, ekspresi kreatif, dan juga untuk latihan koordinasi mata dan tangan.

Bermain game juga mengajarkan keterampilan sosial yang sangat berguna. Anak belajar mengenal giliran dan tahu bahwa mereka tak bisa selalu menjadi pemain yang pertama, ini merupakan keterampilan dasar yang akan sangat berguna ketika anak-anak masuk pra sekolah atau bermain-main ditaman bermain. Belajar menerima kekalahan dan tidak bermain curang bukan hal yang mudah bagi anak. jangan biarkan anak selalu memenangkan permainan tersebut, sehingga mereka tahu arti kompetisi. Namun, juga usahakan agar ia tak selalu kalah.²⁶ Permainan ini harus selalu dalam pengawasan orang tua atau pendidik, agar supaya tidak menyalahi kegunaan permainan ini.

3. Bekerja sama dengan para pendidik yang lainnya

Pendidikan dan pengasuhan bagi seorang anak bukanlah tugas mudah yang di dalamnya orang tua dapat melakukannya dengan sedikit atau tanpa upaya keras. Jiwa anak sangat lembut dan mudah terpengaruh, anak adalah miniatur manusia, yang belum memiliki identitas permanen, namun memiliki kapabilitas untuk muncapai perubahan itu.

Kewajiban penting lainnya dalam menanamkan pelatihan yang ideal bagi anak adalah koordinasi dan kerja sama antara orang tua dan para pendidik lainnya, seperti kakek atau nenek, guru-guru mereka ketika anak-anak sudah memulai belajar yaitu pada waktu masuk PAUD atau TK.

²⁶ Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 14-15.

Anak-anak harus dibuat mengerti akan tugas-tugasnya. Ketika para orang tua memberikan perintah-perintah yang bertentangan, maka anak-anak akan menjadi bingung. Terutama jika mereka berkeras pada pandangan yang bertentangan, maka kemungkinan akan berakibat negative dalam proses pelatihan anak. kesulitan terbesar dalam pemberian pelatihan terhadap anak adalah ketika ayahnya membuat sebuah keputusan untuknya sedangkan ibu atau kakek dan neneknya berkeras menentang. Jadi, orang tua atau pendidik lainnya haruslah bekerja sama guna menciptakan pendidikan yang baik buat anak-anak mereka.

BAB III

ANALISA DATA

A. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai islami pada anak usia 3-6 tahun

1. Faktor orang tua

Orang tua merupakan salah satu lembaga pendidikan bagi anak-anak, terutama dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu tindakan dan sikap orang tua harus sesuai dengan ajaran agama yang baik, karena akan menimbulkan pengaruh yang sangat besar terhadap anak-anaknya. Dalam kehidupan rumah tangga yang dinamakan orang tua yaitu ayah dan ibu.

Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan didalam keluarga. Sebagai orang tua tanpa ada perintah langsung memikul sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, sebagai pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya. Sebagai orang tua didalam keluarga harus dan merupakan kewajiban kodrati untuk memperhatikan anak-anaknya serta mendidiknya, sejak masih dalam kandungan maupun sudah besar. Imam Ghazali telah mengemukakan bahwa: Anak adalah suatu amanat Tuhan kepada ibu bapaknya.²⁷

Pernyataan Imam Ghazali di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang anak merupakan karunia dari Allah swt kepada kedua orang tua. Jadi, sebagai orang tua jangan disia-siakan kehadiran anak didalam keluarga. Orang tua harus mendidiknya dan membesarkan mereka dengan kasih sayang dan memberikan pendidikan yang baik untuk mereka.

²⁷ Al- Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, (Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Keluarga, 1965), hal. 247.

Anak adalah anggota keluarga, dimana orang tua adalah pemimpin keluarga, sebagai penanggung jawab atas keselamatan warganya di dunia khususnya di akhirat. Maka orang tua wajib mendidik anak-anaknya. Allah berfirman dalam surat at-tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا.....

Artinya: *hai orang-orang yang beriman, lindungilah dirimu dan keluargamu, dari api neraka.*²⁸

Jelaslah bahwa orang tua itu merupakan ajang pertama dimana sifat-sifat kepribadian anak bertumbuh kembang dan terbentuk. Seseorang akan menjadi warga masyarakat yang baik tergantung pada sifat-sifat yang tumbuh dalam kehidupan keluarga dimana anak di besarkan. Kelak, kehidupan anak tersebut juga mempengaruhi masyarakat sekitarnya sehingga pendidikan keluarga itu merupakan dasar terpenting untuk kehidupan anak sebelum masuk sekolah dan terjun kemasyarakat.²⁹

Pendidikan agama dalam keluarga adalah pendidikan yang berjiwa agama, terutama bagi anak-anak yang pertumbuhan kecerdasannya masih kurang. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa: Penanaman jiwa agama itu harus dilaksanakan sejak si anak lahir. Dalam agama islam misalnya setiap bayi lahir segera diazankan. Ini berarti bahwa pengalaman pertama yang diterimanya diharapkan kalimat suci dari Tuhan.

²⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), hal. 560.

²⁹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, cet. 2, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 177-178.

Alex Sobur menyatakan didalam bukunya yang berjudul *Anak Masa Depan* bahwa:

Dalam agama, kita menemukan nilai-nilai luhur yang telah kita tanamkan pada diri anak. pada diri anak kita tumbuhkan perasaan cinta kepada Tuhan sebagai pencipta segala sesuatu yang ada didunia ini. Ajaran agama akan lebih gampang tertanam dalam diri anak yang mempunyai orang tua yang hidup dalam suasana keagamaan.³⁰

Kedua pernyataan di atas dapat disimpulkan pendidikan agama merupakan pendidikan yang paling utama yang harus diberikan orang tua kepada anak-anaknya sejak dari baru lahir atau sedini mungkin. Tetapi orang tua memberikan pendidikan agama harus melihat tingkat-tingkat perkembangan anak. Ketika anak belum mampu memahami dan mengerti tentang agama sebagai hal yang abstrak maka mereka akan mengetahui lewat orang tuanya atau keluarganya, mereka akan memperhatikan bagaimana diperlakukan oleh orang tua mereka. Intinya bahwa penanaman pendidikan agama kepada anak-anak harus ditanamkan sedini mungkin.

Selain pendidikan agama keluarga khususnya orang tua juga merupakan pusat pendidikan lainnya seperti pendidikan budi pekerti, kedisiplinan moral, sosial kemasyarakatan, dan masih banyak lagi. Yang dimaksud dengan budi pekerti adalah suatu latihan kebiasaan yang baik ditanamkan pada keluarga, seperti sopan santun dalam bersikap dalam masalah apapun, bersikap adil dalam segala hal, menghormati orang yang lebih tua, dan kasih sayang orang yang lebih tua terhadap anak yang kecil. Pendidikan-pendidikan ini sangat penting untuk anak-anak karena tingkah laku yang yang dibawa anak dari rumah akan berpengaruh besar terhadap pergaulan mereka dalam masyarakat.

³⁰ Alex Sobur, *Anak Masa Depan*, (Bandung: Angkasa, 1986), hal. 25.

Menurut para ahli jiwa agama, bahwa pertumbuhan dan perkembangan jiwa keagamaan anak-anak muncul ketika usia 3 atau 4 tahun. Dimana anak-anak pada usia tersebut mulai memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan agama, mereka akan menanyakan siapa Tuhan dan masih banyak lagi. Anak-anak akan menerima jawaban apapun yang diberikan atas pertanyaan-pertanyaan mereka.

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa: Apa yang dipercayai oleh anak-anak tergantung kepada apa yang diajarkan oleh orang tuanya yang berada disekitarnya.³¹

Pernyataan di atas dapat dipahami bahwa anak-anak pada usia 3-4 tahun itu adalah mempunyai sifat cenderung meniru apa yang dilihatnya dan apa yang didengarnya. Mereka dapat melakukan suatu perbuatan karena mereka telah melihat orang tua ataupun orang yang ada disekitar mereka. Anak-anak bukanlah orang kecil yang dewasa, oleh karena itu pendidikan yang cocok untuk orang dewasa tidak sama untuk anak-anak. Jika orang tua menginginkan anak-anak mereka mempunyai agama yang baik, maka sebagai orang tua harus mempunyai agama yang baik pula. Hendaklah memberikan pendidikan agama tersebut sedini mungkin kepada mereka secara berangsur-angsur.

Dalam hubungan sikap orang tua terhadap perkembangan agama anak, sikap perhatian dan pengertian memegang peranan penting. Orang tua tidak hanya memberikan pelajaran tetapi lebih banyak memberikan perhatian dan pengertian tentang pelajaran-pelajaran yang diberikan.

³¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, cet 1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 38.

Menurut Abu Ahmadi dalam bukunya *Psikologi Perkembangan*, mengemukakan bahwa: Sebenarnya potensi keagamaan bagi seorang anak telah ada semenjak anak lahir ke dunia, ia memiliki fitrah untuk beriman kepada Tuhan, tinggal persoalannya adalah usaha pengembangan serta pemeliharaan ada pada seseorang. Maka di sinilah peran orang tua didalam mengembangkan potensi keagamaan anak.³²

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seorang anak itu telah memiliki potensi keagamaan sejak mereka lahir ke dunia, sesungguhnya anak-anak yang lahir ke dunia itu dalam keadaan fitrah atau suci untuk beriman kepada Tuhan yaitu Allah swt. Tinggal kedua orang tuanyalah yang mau membawa kemana arah anak-anak mereka, dan bagaimana usaha orang tua dalam penanaman nilai agama yang baik untuk anak-anak mereka di dalam pengembangan potensi keagamaan anak-anak.

Orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak tidak hanya lewat perkataan tetapi juga lewat perlakuan-perlakuan yang baik, supaya di tiru anak-anak yang baik pula. seperti halnya melakukan shalat dihadapan anak-anaknya, anak-anak tersebut akan memperhatikan dan meniru cara shalat tersebut.

Antara anggota keluarga, yang paling berpengaruh dalam pendidikan yaitu ibu. Hal ini dikarenakan sejak anak lahir sampai anak menginjak dewasa, anak dalam kehidupan sehari-harinya lebih berdekatan dengan ibu dibanding anggota keluarga yang lainnya. Tetapi bukan berarti anggota yang lainnya tidak penting.

³² Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1991), hal. 73.

Yang mempengaruhi anak-anak dalam perkembangannya yaitu kedua orang tuanyalah.

2. Faktor lingkungan

Masyarakat juga besar pengaruhnya dalam memberikan arah perkembangan selanjutnya, dalam pendidikan keluarga maupun disekolah tidak lepas dari nilai-nilai sosial budaya yang dijunjung tinggi oleh semua lapisan masyarakat. Setiap masyarakat dimanapun berada, tentu mempunyai karakteristik tersendiri sebagai norma khas dibidang sosial budaya yang berbeda dengan karakteristik masyarakat lain, namun mempunyai norma-norma yang universal dengan masyarakat pada umumnya.

Lingkungan masyarakat akan memberi dampak dalam pembentukan pertumbuhan anak. Jika pertumbuhan fisik akan berhenti saat anak mencapai usia dewasa, namun pertumbuhan psikis akan berlangsung seumur hidup. Bimbingan disekolah akan berlangsung hanya waktu tertentu, sebaliknya masa bimbingan dalam masyarakat tidak hanya waktu tertentu saja, tetapi sampai seumur hidup.

Dalam kaitan tentang betapa pentingnya peran lingkungan terhadap anak, Rasulullah bersabda sebagai berikut:

ارْبَعُ مِنْ سَعَادَةِ الْمَرْءِ : اِنْ تَكُوْنَ زَوْجَتُهُ صَالِحَةً , وَاَوْلَادُهُ اَبْرَارًا وَاَوْخِلَظَاءُوهُ
صَالِحِيْنَ وَاَنْيَكُوْنَ رِزْقُهُ فِي بَلَدِهِ

Artinya: *Ada empat kebahagiaan seseorang yaitu: memiliki istri yang shalihah, anak-anak yang baik, lingkungan yang baik, dan pekerjaan tetap dinegerinya.*³³

Hadist di atas dapat dipahami bahwa peran lingkungan sangat berpengaruh penting bagi pertumbuhan dan perkembangan, apabila lingkungan sekitar anak baik maka akan baik pula pertumbuhan dan perkembangan anak. sebaliknya, apabila lingkungan tersebut tidak baik maka berpengaruh tidak baik pula kepada anak-anak.

Sebagai orang tua yang baik, maka wajiblah mereka memilihkan lingkungan yang baik untuk anak mereka. anak-anak yang berusia 3-6 tahun bukanlah bersikap diam, tetapi mereka senang bergerak dalam arti anak-anak tersebut suka bermain, mencoba-coba sesuatu, dan meniru-niru. Mereka tidak tahu apakah yang mereka lakukan baik untuk pertumbuhannya atau sebaliknya. Jadi, orang tua harus hati-hati dalam memilihkan lingkungan untuk anak-anak mereka.

Usia anak-anak mulai berumur 2-6 tahun, mereka belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang-orang di luar rumah, terutama dengan anak-anak yang sebaya dengan mereka.

Banyak terdapat pengaruh lingkungan masyarakat khususnya pada anak-anak, dalam bidang olahraga, bidang kesenian, bidang permainan dan sebagainya. Misal dalam bidang olahraga dan permainan yaitu, seorang anak sering bermain bola dan memperhatikan kawannya, lama-lama anak tersebut menjadi trampil dalam menyepak bola, memberi bola kepada kawan, menyundul bola, menggiring

³³ Depag, MUI, (Diktat), *Memelihara Kelangsungan Hidup Anak Menurut Ajaran Islam*, (Jakarta: 1997), hal. 61.

bola dan memasukkan bola ke gawang lawan. Tahu pula tugas dan kewajiban bila menjadi penjaga gawang, menjadi penyerang tengah, menjadi sayap kanan, luar dan sebagainya. Tahu pula jenis-jenis kesalahan yang bisa terkena hukuman oleh wasit. Hal-hal yang diketahui dan hal-hal yang membikin terampil itu adalah merupakan hasil pengaruh pergaulan dalam bermain sepak bola.

Pengaruh dalam bermain semacam itu bisa berubah menjadi pendidikan dalam pergaulan. Apabila ada kawannya yang ahli dalam bermain dan menjelaskan tentang cara bermain yang baik dan trampil kepada sesama kawannya yang belum bisa bermain, atau menegur yang salah bagaimana benarnya dengan tujuan agar tahu kesalahannya, bukan tujuan semata-mata agar menang.³⁴

Apabila orang tua memilih lingkungan yang baik, maka anak-anak juga akan mendapat pergaulan yang baik pula. Lingkungan juga sangat berpengaruh dalam pertumbuhan anak baik pertumbuhan yang negative ataupun pertumbuhan yang positif. Tergantung orang tualah yang mau memilih anak-anak mereka ke arah negative atau positif.

3. Faktor sekolah

Sekolah merupakan peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya sangat besar sekali pada jiwa anak. maka di samping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah pun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan pribadi anak. dengan sekolah, pemerintah mendidik bangsanya untuk menjadi seorang ahli yang sesuai dengan bidang dan

³⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, cet. 2, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 187.

bakatnya si anak didik, yang berguna bagi dirinya, dan berguna bagi nusa dan bangsanya.

Sejak anak memasuki usia empat atau lima tahun, anak-anak tersebut ada yang sudah dimasukkan ke sekolah, yaitu sekolah Paud dan Taman Kanak-kanak (TK). Anak-anak tersebut sangat senang berada di dunia sekolah karena mereka akan bertemu dengan teman-teman sebaya dan para guru yang bukan orang tua kandungnya.

Pengaruh sekolah sangatlah besar terhadap diri anak-anak. apabila mereka menemukan teman yang cocok dan baik bagi anak-anak tersebut, mereka akan meniru atau mengikuti tingkah laku temannya tersebut.

Sebagai orang tua dalam menyekolahkan anak-anak, mereka haruslah memperhatikan lingkungan sekolahnya. Terutama lingkungan dalam pertemanan. karena pengaruh teman mengalahkan pengaruh sang pendidik dan keluarga si anak.

Para guru juga sangat berperan penting dalam menanamkan pendidikan anak-anak. para guru ditugaskan sebagai pengganti orang tua. Terutama anak yang masih berumur empat atau enam tahun, maka bila para guru dalam mendidik benar-benar melaksanakan tugas agama dengan baik sehingga membentuk kepribadian anak didik.³⁵

Sebagai orang tua, jangan lalai karena merasa anak mereka sudah masuk sekolah akan meringankan beban mereka. mereka haruslah memperhatikan dan memilihkan sekolah yang benar-benar baik untuk anak-anak.

³⁵ *Ibid.*, 184.

B. Peran orang tua dalam penanaman nilai islami pada anak usia 3-6 tahun melalui kegiatan bermain

1. Pembinaan pendidikan keimanan

Pembinaan pendidikan agama bagi anak dalam kehidupan rumah tangga sudah harus dilaksanakan sedini mungkin. Pendidikan agama itu pertama kali harus ditanamkan adalah masalah keimanan, karena keimananlah yang akan mengendalikan perilaku yang buruk. "Sesungguhnya pendidikan keimananlah yang akan mengendalikan perilaku yang menyimpang dan memperbaiki jiwa manusia. Tanpa iman, perbaikan tidak dapat terwujud, begitu pula moral tidak dapat ditegakkan".³⁶ Mendidik anak adalah kewajiban bagi setiap orang tua, oleh karena itu peranan orang tua dalam masalah pendidikan untuk anak-anaknya sangatlah besar terutama dalam pendidikan agama. Orang tua haruslah bertindak sebagai guru yang patut diteladani. Kewajiban orang tua dalam mendidik anak dan pendidikan agamanya adalah "membina anak-anak agar memiliki keimanan yang benar dan mampu beramal sholeh dari diberbagai aspek kehidupannya, baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia".³⁷

Islam mengkonsepkan, bahwa beriman atau tidaknya seorang anak adalah tergantung pada pendidikan agama yang diberikan oleh orang tuanya. sebab anak yang baru lahir itu fitrah atau bersih tanpa noda dan membawa sifat ketauhidan, orang tuanyalah yang bisa membuat anaknya mau jadi apa. Sesuai dengan sabda Rasulullah saw yang berbunyi sebagai berikut:

³⁶ Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Sholeh*, (Bandung: Al-Bayan 1995), hal. 73-74.

³⁷ Syahminan Zaini, *Arti Anak Bagi Seorang Muslim*, (Surabaya: Al-Ikhlash 1982), hal.

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصُرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ.

Artinya: *setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) kedua orang tuanyalah yang mendidik mereka apakah menjadi yahudi, nasrani ataupun majusi³⁸*

Mendidik keagamaan anak dibidang aqidah atau keimanan adalah pokok pembinaan terhadap ajaran agama Islam. Manusia wajib percaya adanya Tuhan yang Maha Esa, yaitu Allah swt. Dalam masalah pembinaan keimanan anak dapat dilakukan dengan melalui pengajaran, melatih, dan menganjurkan atau memberikan nasihat-nasihat.³⁹

Pembinaan pendidikan agama melalui pengajaran adalah dengan cara memberikan materi-materi pelajaran, seperti mengemukakan konsep-konsep keimanan kepada Allah swt dan segala ciptaan-Nya. dalam mendidik agama anak, orang tua haruslah memperhatikan dari tingkat umurnya atau masa pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. harus menyesuaikan dengan fase-fase pertumbuhannya.

Bila anak-anak baru memasuki masa kanak-kanak yaitu pada umur 3-6 tahun, maka pemberian pendidikan agama dapat dilakukan dengan cara bermain. Misalnya, mengajarkan anak-anak kalimat tauhid sebagai kalimat utama yang dikenal dan di ucapkan anak-anak yang mulai lancar berbicara. Rasulullah saw

³⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu' Wal Marjan*, Jilid 2, Terj. H Salim Bahreisy (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), hal. 1010.

³⁹ Muhammad Ali Quthb, *Sang Anak Dalam Naungan Pendidikan Islam*. (Bandung: Diponegoro, 1988), hal. 79.

memerintahkan kepada orang tua untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka kalimat dua tauhid tersebut, sebagaimana hadist berikut:

عَنْ أَبِي عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِفْتَحُوا عَلَي صِبْيَانِكُمْ أَوْ لَا كَلِمَةَ لِإِلَهِ إِلَّا اللَّهُ. وَلَقِّنُوهُمْ عِنْدَ الْمَوْتِ لِإِلَهِ اللَّهِ

Artinya: *Dari Ibnu Abbas ra, rasulullah bersabda: bukakanlah untuk anak-anak kamu yang masih kecil laa illahaillah sebagai kalimat utama dan ajarkanlah kalimat laa illahaillah kepada mereka menjelang kematiannya.* (HR. Hakim).⁴⁰

Hadist di atas jelaslah bahwa, orang tua haruslah memberikan kalimat-kalimat yang baik buat anak-anak mereka terutama kalimat dua tauhid yaitu kalimat laa illahaillah. Apalagi buat anak-anak yang mulai lancar dalam berbicara, maka sebagai orang tua harus mengajarkan kalimat-kalimat yang berbentuk ketauhidan.

Anak-anak akan meniru ucapan yang diajarkan orang tua mereka, sekalipun kalimat-kalimat yang orang tua ajarkan belum mereka mengerti akan maksudnya. Dengan membiasakan mereka dalam mengucapkan kalimat-kalimat tauhid setiap waktu, kalimat-kalimat itu akan terekam dalam hati dan fikiran anak-anak. dengan diucapkan sesering mungkin dan berulang-ulang, maka anak-anak akan memiliki sifat mengikuti dalam pengucapan kalimat tersebut. Sehingga akan mempengaruhi pembentukan pemikiran dan jiwa sang anak.

⁴⁰ Muhammad Thalib, *Praktek Rasulullah saw*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2000), hal. 18.

Kalimat-kalimat yang secara spontan diucapkan oleh anak-anak sejak mereka masih kecil akan berpengaruh terhadap perkembangan pikiran dan jiwanya setelah anak dewasa. Apabila anak-anak dari kecil sudah dekat dengan kalimat tauhid, kelak mereka akan mudah menghayati maksud dan makna kalimat tersebut. Pengajaran kalimat tauhid atau kalimat sahadat dapat dilakukan melalui nada atau nyanyian agar supaya anak-anak senang.

Kemudian mengajarkan anak-anak membaca Al-quran. M. Tholib dalam bukunya yang berjudul *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Sholeh*, mengatakan bahwa:

Tahap awal dari mengajarkan Al-quran kepada anak-anak adalah mengenalkan bacaan Al-quran yaitu mengajarkan kepada mereka membaca huruf-huruf arab, karena Al-quran di turunkan dari bahasa arab. Kemampuan anak itu untuk mengaji kira-kira umur tiga tahun. Sebagaimana anak-anak mampu mengikuti pengajaran baca tulis pada umur tiga tahun, maka mengajarkan Al-quran sebatas kemampuan mengajar atau menghafalkan ayat-ayat Al-quran dapat dilakukan oleh orang tua pada umur sedini mungkin.⁴¹

Dalam mengajarkan apapun orang tua terlebih dulu harus bisa, seperti halnya dalam mengajarkan Al-quran. Bagaimana mereka bisa melaksanakan pengajaran ini apabila mereka sendiri tidak bisa membaca Al-quran. Adapun orang tua yang terlanjur tidak dapat mengaji, tidaklah dapat dijadikan alasan untuk tidak mempelajarinya atau berdiam membiarkan dirinya buta dalam membaca Al-quran. Mereka dapat belajar dengan orang-orang yang bisa. Kemudian agar anak-anak mereka dapat membaca Al-quran, para orang tua dapat mengirimkan kepada guru-guru mengaji atau kursus mengaji, bahkan di TK/TPA

⁴¹ M. Tholib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Sholeh*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996), 99-100.

yang sudah ada dan banyak sekali sekarang. Baik itu yang ada di sekitar tempat tinggalnya maupun di tempat lain yang bisa mereka tempuh.

Didalam bukunya yang lain yaitu berjudul *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, M. Tholib mengatakan bahwa mengajarkan Al-quran kepada anak-anak ada 3 (tiga) cara yaitu:

1. Mengajarkannya sendiri dan ini cara yang terbaik, karena orang tua sekaligus dapat lebih akrab dengan anak-anak dan mengetahui sendiri tingkat kemampuan anaknya. Ini berarti orang tua yang wajib terlebih dahulu dapat membaca Al-quran dan memahami ayat-ayat yang di bacanya.
2. Menyerahkannya kepada guru mengaji Al-quran atau memasukkan anak-anak di sekolah-sekolah yang mengajarkan baca tulis Al-quran.
3. Dengan alat yang lebih canggih, orang tua dapat mengajarkan Al-quran lewat video cassette terbaik.⁴²

Mengenai cara atau metode terbaik mengajarkan Al-quran kepada anak adalah yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Anak yang berusia 3-6 tahun dapat diajarkan melalui kegiatan bermain. Misalnya, buatlah susunan huruf-huruf hijaiyah mulai dari huruf alif (ا) sampai ya (ي) di kertas karton, lalu di potong-potong huruf demi huruf.⁴³ Kemudian huruf-huruf tersebut dicampur dan diacak-acak dan suruhlah anak agar mengambil huruf-huruf tersebut untuk disusun kembali sambil menyebutkan huruf-hurufnya sehingga menjadi susunan huruf hijaiyah sesuai dengan urutannya. Lakukanlah secara santai, dengan demikian orang tua dapat menilai kepandaian dan kemampuan anak dalam mengenal huruf-huruf Al-quran.

⁴² M. Tholib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996), hal. 122-123.

⁴³ Panitia Pelaksana Penataran Calon Guru TK/TPA Al-quran, (Palembang: HMJ-PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang), hal. 33.

Kemudian mendidik keimanan atau keagamaan anak melalui nasehat-nasehat, dengan maksud untuk membangkitkan kecenderungan dan rasa cinta si anak kepada keyakinan adanya Tuhan. Sebab, nasihat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakikat, menghiasinya dengan moral mulia, dan mengajarnya tentang prinsip-prinsip Islam. Di dalam Al-quran banyak sekali ayat-ayat yang mengulang-ulang berbagai pengajaran dan nasihat. Yaitu salah satunya surat Luqman ayat 13 tentang nasihat Luqman kepada anaknya sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: *Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya, ‘wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar’.*⁴⁴

Dalam ayat tersebut Luqman menasehati anaknya, agar jangan sekali-kali menyekutukan Allah Swt, karena sesungguhnya menyekutukan Allah Swt adalah kezhaliman yang amat besar bagi seorang muslim. Salah satu dari dosa-dosa besar adalah dosa syirik yang tidak akan pernah diampuni Allah Swt, sebelum pelakunya benar-benar bertobat kepada-Nya dengan taubatan Nasuha (sebenarnya taubat).

Luqman menjelaskan kepada anaknya, bahwa perbuatan syirik itu merupakan kedzaliman yang besar. syirik dinamakan perbuatan yang dzalim

⁴⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-qur'an Terjemah*, (Bogor: CV. Insan Kamil, 2007), hal. 412.

karena perbuatan syirik itu berarti menyamakan kedudukan Tuhan, yang hanya dari Dialah segala nikmat. Dengan sesuatu yang tidak memiliki nikmat apapun, yaitu berhala.⁴⁵

Saat anak berusia 3-6 tahun, hal yang harus diperhatikan oleh orang tua adalah memberikan pendidikan-pendidikan yang baik terutama dalam pendidikan agama. Pada usia tersebut anak senang-senanginya dalam bermain, sebagian besar aktivitas mereka adalah bermain.

Mengenai adanya peranan orang tua ini dalam hubungannya dengan aktivitas bermain anak dapat diperhatikan kutipan berikut:

Dalam mempersiapkan jasmani dan latihan jihad, Islam mensyariatkan beberapa cara yang menunjukkan kepada siapa saja yang mempunyai akal dan pandangan sehat, bahwa Islam adalah agama realita yang menyetujui pemeluknya bermain yang dibolehkan dan bercanda yang mubah selama dalam maslahat Islam dan dalam batas keramah-tamahan bersama keluarganya, anak dan istrinya.⁴⁶

Pandangan tersebut memberi maksud bahwa Islam membolehkan anggota keluarga bermain bersama, baik ayah, ibu, maupun anak-anaknya. Hal ini juga menandakan bahwa orang tua mempunyai peranan utama yang tidak boleh di lupakan dalam rangka memberi dukungan bermain bagi anak-anaknya.

Islam memberikan tuntunan agar setiap keluarga muslim mencurahkan perhatiannya pada masa depan anak, memulainya dengan usaha dan membangun manusia melalui pendidikan. Membangun manusia berarti membina manusia sejak dini dengan menjamin kelangsungan hidup sang anak dan mengembangkan

⁴⁵ Ahmad Mustofa Al-Maroghi, *Tafsir Al-Maroghi*, Terj. Bahrn Abu Bakar, dkk, (Semarang: CV. Toha Putra, 1974), hal. 153.

⁴⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hal. 452.

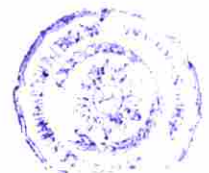
bakat dan kemampuan anak agar nantinya mendapatkan kehidupan yang baik, bahagia, dan sejahtera.

2. Pembinaan pendidikan ibadah

Ibadah secara bahasa (etimologi) berarti merendahkan diri serta tunduk. Ibadah terbagi menjadi ibadah hati, lisan, dan anggota badan. Rasa *khauf* (takut), *raja'* (mengharap), *mahabbah* (cinta), *tawakkal* (ketergantungan), *raghbah* (senang), dan *rahbah* (takut) adalah ibadah *qalbiyah* (yang berkaitan dengan hati). Sedangkan tasbih, tahlil, takbir, tahmid, dan syukur dengan lisan dan hati adalah ibadah *lisaniyah qalbiyah* (lisan dan hati). Sedangkan shalat, zakat, haji, dan jihad adalah ibadah *badaniyah qalbiyah* (fisik dan hati). Serta masih banyak lagi macam-macam ibadah yang berkaitan dengan amalan hati, lisan dan badan.

Adapun secara istilah syari'at, para ulama memberikan beberapa definisi yang beraneka ragam. Di antara definisi terbaik dan terlengkap adalah yang disampaikan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Beliau *rahimahullah* mengatakan, "Ibadah adalah suatu istilah yang mencakup segala sesuatu yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, yang tersembunyi (batin) maupun yang nampak (lahir).

Maka shalat, zakat, puasa, haji, berbicara jujur, menunaikan amanah, berbakti kepada kedua orang tua, menyambung tali kekerabatan, menepati janji, memerintahkan yang ma'ruf, melarang dari yang munkar, berjihad melawan orang-orang kafir dan munafiq, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, orang miskin, ibnu sabil (orang yang kehabisan bekal di perjalanan), berbuat baik kepada orang atau hewan yang dijadikan sebagai pekerja, memanjatkan do'a,



berdzikir, membaca Al Qur'an dan lain sebagainya adalah termasuk bagian dari ibadah.

Begitu pula rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, takut kepada Allah, inabah (kembali taat) kepada-Nya, memurnikan agama (amal ketaatan) hanya untuk-Nya, bersabar terhadap keputusan (takdir)-Nya, bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya, merasa ridha terhadap qadha/takdir-Nya, tawakal kepada-Nya, mengharapkan rahmat (kasih sayang)-Nya, merasa takut dari siksa-Nya dan lain sebagainya itu semua juga termasuk bagian dari ibadah kepada Allah.”⁴⁷

Ibadah adalah seluruh aktifitas manusia yang diniatkan semata-mata untuk mencari ridho Allah SWT selama apa yang dilakukan sesuai dengan syariat yang Allah tentukan.

Ibadah dalam Islam terdapat dua ruang lingkup yang utama. *pertama*: Kehidupan dunia dalam semua segi meliputi pekerjaan, penghasilan, penerimaan dan pemberian, pengajaran kemahiran, pertolongan kepada orang yang ditindas dan menghalang orang yang ingin menindas orang lain. Dan *kedua*: Seluruh tubuh manusia dari kepalanya hingga ke kaki, deria, otot dan anggotanya. Kedua-dua ruang lingkup ini berada di dalam satu kerangka. Perbuatan manusia dalam semua keadaan dan segala aspek sebenarnya dalam kerangka yang telah kita ketahui, bahawa ibadah adalah tunduk kepada Allah, beriltizam dengan syariat dan hanya meletakkan kecintaan kepada Allah.

Imam Ibn al-Qayyim r.a berkata: “Ruang lingkup ibadah berkisar pada asas menyempurnakan ibadah yang bermaksud menyempurnakan peringkat

⁴⁷ Ibnu Taimiyah, *Al 'Ubudiyah*, (Jakarta: Maktabah Darul Balagh), hal. 6.

penyembahan dan pengabdian.” Jelas bahwa walaupun kita tahu ibadah dibagikan mengikut tuntutan syariat yang telah ditetapkan Allah ke atas panca indera dan otot manusia serta anggota masing-masing, yaitu terdapat sepuluh semuanya: Hati, lidah, pendengaran, penglihatan, bau, rasa, tangan, kaki dan alat sulit, dan menaiki berbagai binatang tunggangan.

Ibadah yang paling pokok bagi umat muslim yaitu ibadah shalat. Seperti halnya syahadat, shalat, zakat, puasa, dan melaksanakan haji bagi yang sudah mampu. Untuk memberikan didikan yang paling mudah ditiru anak-anak yaitu shalat, Ibadah shalat merupakan ibadah yang paling wajib. Sebagai orang tua haruslah mengajarkan anak-anak cara-cara shalat beserta bacaan-bacaanya dengan baik dan benar. Allah berfirman dalam surat Thaha ayat 132 yaitu sebagai berikut:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا...

Artinya: *Dan perintahkan kepada keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya.*⁴⁸

Ayat di atas dapat dipahami bahwa, orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik anak-anaknya untuk mendirikan ibadah shalat dan ibadah yang lainnya terutama ibadah yang wajib. Agar anak lebih mudah untuk meniru cara-cara shalat, orang tua harus membiasakan bersama keluarganya untuk shalat berjamaah. Agar anak tersebut mengikuti dan mendengarkan bacaan-bacaan shalat tersebut.

⁴⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), hal. 321.

Susi Dwi Bawarni dan Arin Mariani dalam bukunya yang berjudul *Potret*

Keluarga Sakinah mengatakan:

Para sahabat, tabiin, dan imam-imam mukmin yang selalu berjuang di jalan Allah selalu berlomba-lomba mencari metode yang baik untuk pendidikan putra-putrinya. Misalnya, ketika anak berusia tiga tahun, ajarkanlah ia mengucapkan "laa illahailallah" sebanyak tujuh kali. Lalu biarkan sampai ia berumur 3 tahun 7 bulan 20 hari, lalu latihlah ia mengucapkan "muhammaddur rasulullah" dan biarkanlah sampai ia genap berusia empat tahun. Kemudian ajarkanlah sampai ia mencapai usia lima tahun. Setelah itu tanyakanlah kepadanya mana tangan kanan dan tangan kirinya. Bila ia telah mengetahuinya, suruhlah ia menghadap kiblat dan perintahkan ia bersujud. Hal ini harus berlangsung sampai ia berusia enam tahun.⁴⁹

Orang tua yang ingin memberikan pendidikan yang baik untuk anak-anaknya haruslah melakukan praktek sehingga anak-anak dapat melakukan atau meniru apa yang di kerjakan orang tuanya tersebut. Pendidikan melalui praktek langsung akan lebih mudah diikuti anak-anak. Demikian juga dalam melakukan ibadah-ibadah yang lainnya.

3. Pembinaan pendidikan akhlak

Secara etimologis "*AkhlAQ*" adalah bentuk jamak dari kata "*khuluq*" yang berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabi'at.⁵⁰ Berakar dari kata "*khalaq*" yang berarti menciptakan. Seakar denga "*khaliq*" yang berarti yang menciptakan, *makhluq* (yang diciptakan), *khaliq* (penciptaan).⁵¹

Akhlak disamakan dengan kesusilaan sopan santun. Khuluq merupakan sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut muka, wajah,

⁴⁹ Susi Dwi Bawarni dan Arin Mariani, *Potret Keluarga Sakinah*, (Surabaya: Media Idaman Press, 1993), hal. 73.

⁵⁰ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 2.

⁵¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2007), Hal.2.

gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian khuluq disamakan dengan kata “ethicos” atau “ethos”, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati melakukan perbuatan.⁵²

Secara terminologis (istilahan), ada beberapa definisi tentang akhlak. Diantaranya:

Menurut Imam Ghazali “ Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.⁵³ Ibrahim Anis mengatakan “Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahir bermacam-macam perbuatan, baik dan buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.⁵⁴ Sedangkan Abdul Karim Zaidan berpendapat “ akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangan seseorang dapat menilai baik dan buruk perbuatannya, untuk kemudian memilih melakukan dan meninggalkan”.⁵⁵

Pengertian akhlak yang telah dikemukakan di atas, adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia. Karena itu suatu perbuatan baru dapat disebut sebagai cerminan akhlak, jika memenuhi beberapa syarat, diantaranya “1) Dilakukan berulang-ulang. Jika dilakukan sekali saja, atau jarang-jarang, tidak dapat dikatakan akhlak, 2) Timbul dengan sendirinya, tanpa dipikir-pikir dulu atau

⁵² Yatimin Abdullah, *Ibid.*, hal.2-3.

⁵³ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Ajaran Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.68.

⁵⁴ Yunahar Ilyas, *Op.Cit.*, hal. 2.

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 2.

ditimbang berulang-ulang karena perbuatan itu telah menjadi kebiasaan baginya".⁵⁶

Beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan tingkah laku manusia yang dapat dinilai baik dan buruknya sesuatu yang dilakukan manusia.

Pembinaan pendidikan akhlak pada intinya meliputi segi yaitu: Jasmani, mental, dan kerohanian.⁵⁷ Aspek kejasmanian adalah meliputi tingkah laku yang dapat di lihat dari luar, seperti: cara bertindak atau berbuat, berbicara, dan lain sebagainya. Sedangkan aspek mental atau kejiwaan adalah meliputi yang abstrak, misalnya tentang kepercayaan, nilai-nilai agama, dan norma-norma yang telah meresap dalam diri, akan terlihat jika di pancarkan melalui perbuatan.

Pembinaan akhlak adalah bertujuan untuk membentuk tingkah laku anak sejak masih kecil, yaitu dengan cara membiasakan mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan diharapkan dapat melekat pada dirinya atau menjadi watak diri sang anak. Dalam ajaran Islam masalah akhlak sangatlah di perhatikan, yang mana diutusny nabi Muhammad kedunia ini guna untuk memperbaiki akhlak orang-orang jahiliyah.

Didalam ajaran Islam, orang tua mempunyai kewajiban yang besar untuk mendidik anaknya didalam keluarga dengan pendidikan Islam, yaitu melalui penanaman nilai Islam ke dalam setiap perbuatannya sehari-hari. Dalam Al-qur'an surat Luqman ayat 14 membahas tentang akhlak.

⁵⁶ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), hal. 348.

⁵⁷ Ahmad Tafsir, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hal. 67.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِيَ عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: *Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.*⁵⁸

Pada ayat 14 ini, Luqman Al-Hakim mengajarkan anaknya bagaimana berakhlak kepada kedua orang tuanya. Dalam ayat ini di ceritakan bagaimana seorang ibu mengandung seorang dalam waktu kurang lebih Sembilan bulan, kemudian dilanjutkan dengan menyapih dan merawat anaknya kurang lebih dua tahun sehingga anak itu bisa cukup kuat untuk berdiri dan berjalan.⁵⁹ Seorang ibu mengandung dan menyapih anaknya dalam keadaan sangat lemah, maka dari itu Luqman Al-Hakim mengajarkan kepada anaknya untuk selalu bersyukur atas karunia Allah Swt, dan berterima kasih kepada kedua ibu bapaknya yang telah bersusah payah membesarkannya dalam keadaan sesulit apapun.

Ibnu Asyur mengatakan: ketika Luqman Al-Hakim menyampaikan nasehat ini kepadanya, Luqman juga mengatakan; “Sesungguhnya Allah Swt menjadikan aku rela kepadamu sehingga dia mewasiatkan aku kepadamu, tetapi dia

⁵⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), hal. 411.

⁵⁹ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hal. 299.

menjadikan engkau rela kepadaku, maka Dia mewasiatkanmu berbakti kepadaku”.⁶⁰

Prof. M. Quraisy Shihab berpendapat tentang “*Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan* yakni, “kelemahan berganda dan dari saat ke saat bertambah-tambah. Lalu, dia melahirkan dengan keadaan susah payah, kemudian memelihara dan menyusukannya setiap saat, bahkan di tengah malam saat manusia lain tidur nyeyak”.⁶¹ Demikian hingga masa penyapihannya dalam waktu dua tahun jika keduanya menyempurnakannya.

Ayat 14 ini, menekankan jasa seorang ibu. Ini disebabkan ibu berpotensi tidak dihiraukan oleh anak mereka karena kelemahan ibu, berbeda dengan bapak. Disisi lain peranan bapak dalam konteks kelahiran anak lebih ringan dibanding dengan ibu. Setelah pembuahan, semua proses kelahiran anak dipikul sendirian oleh ibu. Bukan hanya sampai masa kelahirannya, tetapi berlanjut ke masa penyusuan, bahkan lebih dari itu. Memang, ayahpun bertanggung jawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban dipikulnya tidak terlalu berat, tetapi tidak langsung menyentuh anak, berbeda dengan peranan ibu. Betapapun besarnya peranan ayah tidak sebesar peranan ibu dalam proses kelahiran anak, jasanya tidak terabaikan karena itu anak dianjurkan untuk berdo’a kepada ayahnya sebagaimana ia berdo’a untuk ibunya.

Anak-anak diajarkan agar mempunyai akhlak yang baik dan mulia. Orang tua haruslah saling bantu membantu dalam mendidik anak-anaknya. Jangan

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 300.

⁶¹ *Ibid.*, hal. 300.

sampai ada perbedaan yang akan menyebabkan anak tersebut menjadi bingung, mana yang harus diikuti dan di tiru oleh sang anak. orang tua haruslah mendukung program-program yang baik untuk pendidikan guna menanamkan nilai islami untuk anak-anak.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan diatas dapat penulis simpulkan:

Pertama, konsep permainan dalam pandangan Islam yaitu: Islam agama fitrah, yaitu agama yang berisi ajaran yang tidak bertentangan dengan fitrah manusia, Islam mengatur, menyalurkan, dan mengarahkan fitrah manusia itu untuk kemuliaan dan kehormatan manusia. Dalam Islam hukum permainan yaitu boleh dilakukan, selama permainan tidak mengakibatkan kerusakan, bahaya, kedurhakaan, dan terjauhkan dari Allah. Islam membolehkan anggota keluarga bermain bersama, baik ayah, ibu, maupun anak-anaknya. Hal ini juga menandakan bahwa orang tua mempunyai peranan utama yang tidak boleh di lupakan dalam rangka memberi dukungan bermain bagi anak-anaknya.

Kedua, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan nilai islami pada anak usia 3-6 tahun yaitu: 1) faktor orang tua. 2) faktor lingkungan. 3) faktor sekolah.

Ketiga, Peran orang tua dalam penanaman nilai islami pada anak usia 3-6 tahun melalui kegiatan bermain yaitu: orang tua haruslah memperhatikan anak-anak mereka dalam bermain. Anak-anak membutuhkan peran orang tua dalam melakukan permainan supaya anak tidak melakukan permainan-permainan yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Peran orang tua dalam penanaman nilai-nilai Islami pada anak usia 3-6 tahun yaitu: (1) melalui pendidikan keimanan, (2) melalui pendidikan ibadah, dan (3) melalui pendidikan akhlak.

B. Saran

Pertama, diharapkan kepada orang tua bahwa dalam penanaman nilai islami haruslah dari usia sedini mungkin. Dalam usia 3-6 tahun, anak-anak sangat senang dalam bermain, jadi sebagai orang tua yang baik pilihkanlah permainan-permainan yang baik dan bermanfaat buat mereka. Yaitu, permainan-permainan yang mendidik dan memberikan pengetahuan terutama dalam bidang agama.

Kedua, orang tua haruslah bisa melakukan apa yang akan diajarkannya kepada anaknya. Terutama dalam keagamaan. Janganlah sampai kedua orang tua berbeda pendapat dalam memberikan didikan. Karena anak dalam usia tersebut akan bingung memilih yang mana yang benar. Kedua orang tua haruslah bekerja sama dan saling bahu membahu dalam pendidikan anak. Dalam arti yang baik dan bermanfaat bagi anaknya.

Ketiga, didiklah anak-anak dengan didikan agama Islam. Tanamkan kepada mereka pendidikan yang islami sedini mungkin. Agar mereka menjalani kehidupan masa depan yang secara islami pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartaty, Netty, 2004, *Islam dan Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Siahaan, Henry, 1996, *Peran Ibu Bapak Mendidik Anak*. Bandung: Angkasa
- Abdul baqi, Muhammad Fuad, 1982, *Al-Lu'lu' Wal Marjan*. Surabaya: Bina Ilmu
- Nashih Ulwan, Muhammad, 1992, *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Indonesia, Departemen Agama Republik, 2005, *Al-quran dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Toha Putra
- Ketut Sukardi, Dewa, 1986, *Psikologi Populer Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Hurlock, Elizabeth, 1991, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Yuslaini, **et. al.**, 2010, *Pedoman Penulisan Skripsi*. Palembang: Tunas Gemilang
- Amini, Ibrahim, 2006, *Anakmu Amanat-Nya*. cet 1. Jakarta: Al-Huda
- Antoni, **et. al.**, 2006, *Kemuhammadiyah IV*. Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang
- Hasan Sholih, Baharits Adnan, 1986, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki*. Jakarta: Gema Insani
- Nashih Ulwan, Abdullah, 1992, *Kaidah-Kaidah Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Kartono, Kartini, 1992, *Psikologi Anak*. Bandung: Alumni
- Ahmadi, Abu, 1991, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Father Zaman Ahmad, Rosyad Shidiq Abdul, 2003, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-kautsar
- Rimm, Sylvia, 2003, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

- Al-ghazali, 1965, *ihya' ulumuddin*. Jakarta: yayasan kesejahteraan keluarga
- Indonesia, Departemen Agama Republic, 2005, *Al-quran dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro
- Uhbiyati Nur, Ahmadi Abu, 2003, *Ilmu Pendidikan*. cet 2. Jakarta: Rineka Cipta
- Sobur, Alex, 1986, *Anak Masa Depan*. Bandung: Angkasa
- Daradjat, Zakiah, 1976, *Ilmu Jiwa Agama*. Cet.1. Jakarta: Bulan Bintang
- MUI, Depag, 1997, *Memelihara Kelangsungan Hidup Anak Menurut Ajaran Islam*. Jakarta: Jakarta Press
- Ilyas, Asnelly, 1995, *Mendambakan Anak Sholeh*. Bandung: Al-Bayan
- Zaini, Syahminan, 1982, *Arti Anak Bagi Seorang Muslim*. Surabaya: Al-Ikhlash
- Thalib, Muhammad, 2000, *Praktek Rasulullah Saw*. Bandung: Irsyad Baitus Salam
- Thalib, M, 1996, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Sholeh*. Bandung: Irsyad Baitus Salam
- Thalib, M, 1996, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*. Bandung: Irsyad Baitus Salam
- Mustofa, Al-Maroghi, Ahamd, 1974, *Tafsir Al-Maroghi*. Terj. Bahrn Abu Bakar, **et. al.**, Semarang: CV. Toha Putra
- Nashih Ulwan, Abdullah, 1995, *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani
- Dwi Bawarni, Susi, Mariani Arin, 1993, *Potret Keluarga Sakinah*. Surabaya: Media Idaman Press
- Abdullah, Yatimin, 2007, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-quran*. Jakarta: Amzah
- Ilyas, Yunahar, 2007, *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPII. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Daradjat, Zakiah, 2011, *Metodik Khusus Ajaran Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

Daud Ali, Muhammad, 2001, *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers

Tafsir, Ahmad, 1989, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif

Quraisy Shihab, M, 2009, *Tafsir Misbah*. Jakarta: Lentera Hati

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- Nama Lengkap : Sri Wahyuni
Nim : 622009045
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tgl Lahir : Supat (Musi Banyuasin) 04 april 1989
Agama : Islam
Alamat : Dusun VI Central, Desa Supat Timur, Kec. Babat Supat,
Kab. Musi Banyuasin (MUBA).
Status : Belum menikah.
Anak Ke : 2 dari empat bersaudara.
Asal Sekolah : 1. SD SDN 04 Supat Tahun 1995-2001.
2. SMP SLTP PGRI Supat Tahun 2001-2004.
3. SMA Madrasah Aliyah As-Salam Tahun 2005-2009.
4. Perguruan Tinggi Jurusan Tarbiyah, Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Palembang,
Tahun 2009-2013.
Nama Orang Tua : 1. Ayah: Romlan Pekerjaan: Tani
2. Ibu: Ningsih Pekerjaan: Tani
Alamat Orang Tua : Supat Timur, Kec. Babat Supat, Kab. Musi Banyuasin.
Agama Orang Tua : 1. Ayah: Islam
2. Ibu: Islam
Kutipan : *Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurauan. Dan kehidupan didunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu.*
(Al-Hadid: 20).

Demikianlah riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Palembang, ,2013

Penulis,

Sri wahyuni
Nim: 622009045



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

JURUSAN:	PROGRAM STUDI:
1. DAKWAH	KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
2. TARBIYAH	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
3. SYARI'AH	AHWAL SYAKSIYAH
4. EKONOMI ISLAM	PERBANKANN SYARI'AH

STATUS" TERAKREDITASI" SK.BAN/PT.NO. 021/ AK-XI /SI/2008

Jl.Jenderal A. Yani/Tl. Banten Kampus B UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30263 Telp (0711) 513386

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

MAHASISWA FAI UMP

Telah berkonsultasi dengan kami :

Nama : SRI WAHYUNI

Nim : 622009045

Munaqasah tanggal : 05 April 2013

**Judul skripsi : PERAN ORANG TUA DALAM PENANAMAN NILAI
ISLAMI PADA ANAK USIA 3-6 TAHUN MELALUI
KEGIATAN BERMAIN**

Setelah memperhatikan dengan seksama Skripsi tersebut di atas, benar telah diperbaiki yang bersangkutan, sesuai dengan sarana/ petunjuk yang telah diberikan. Maka dari itu kami menyetujui skripsi tersebut untuk digandakan atau dijilid.

**Palembang,
Penguji 1**

(Drs. Abu Hanifah, M.Hum)



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM

JURUSAN:	PROGRAM STUDI:
1. DAKWAH	KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
2. TARBIYAH	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
3. SYARI'AH	AHWAL SYAKSIYAH
4. EKONOMI ISLAM	PERBANKANN SYARI'AH

STATUS" TERAKREDITASI" SK.BAN/PT.NO. 021/ AK-XI /SI/2008

Jl. Jenderal A. Yani/Tl. Banten Kampus B UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30263 Telp (0711) 513386

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

MAHASISWA FAI UMP

Telah berkonsultasi dengan kami :

Nama : SRI WAHYUNI

Nim : 622009045

Munaqasah tanggal : 05 April 2013

**Judul skripsi : PERAN ORANG TUA DALAM PENANAMAN NILAI
ISLAMI PADA ANAK USIA 3-6 TAHUN MELALUI
KEGIATAN BERMAIN**

Setelah memperhatikan dengan seksama Skripsi tersebut di atas, benar telah diperbaiki yang bersangkutan, sesuai dengan sarana/ petunjuk yang telah diberikan. Maka dari itu kami menyetujui skripsi tersebut untuk digandakan atau dijilid.

Palembang, 15 April 2013
Penguji II

(Drs. Sofyan Djamil, MM)



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM

JURUSAN :
 1. DAKWAH
 2. TARBİYAH
 3. SYARİ'AH
 4. EKONOMI ISLAM

PROGRAM STUDI :
 KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 AHLWAL SYAKSIYAH
 PERBANKAN SYARİ'AH

STATUS "TERAKREDITASI" SK. BAN-PT No. 029/BAN-PT/AK XI/Sl/2008

Jl. Jenderal A. Yani/Tl. Banten Kampus B UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30263 Telp. (0711) 513386



SURAT KEPUTUSAN
 DEKAN FAKULTAS AGAMA ISLAM
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
 Nomor : 008 /KPTS/FAI UMP/XII/2012

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
 JURUSAN TARBİYAH PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang

- MEMPERHATIKAN : 1. Surat Rektor Universitas Muhammadiyah Palembang No.145/C-13/Kpts/UMP/X/1996 tanggal 18 Jum.Akhir 1417 H/01 Oktober 1996.
2. Surat Permohonan Mahasiswa Nama : **SRI WAHYUNI**, tanggal **19 Nopember 2012** Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang Perihal judul skripsi.
- MENIMBANG : a. bahwa untuk pelaksanaan tugas pembimbing terhadap penyelesaian skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang yang memenuhi persyaratan masing-masing menjadi Pembimbing I dan II.
- b. bahwa sehubungan dengan butir a tersebut di atas perlu menerbitkan Surat Keputusan sebagai pedoman dan landasan hukumnya.
- MENGINGAT : 1. Undang-Undang No.20 Tahun 2003, tentang Sisdiknas;
 2. Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2007, tentang Standar Pendidikan Nasional;
 3. Keputusan Menteri Agama RI No.90 Tahun 2007, tentang Pendirian FAI UMP;
 4. Keputusan PP Muhammadiyah No.19/SK-PP/III 4 a/1999 tentang Qaidah PTM;
 5. Keputusan PP Muhammadiyah No.132/KEP/I O/D/2011, tentang Pengangkatan Rektor UMP periode 2011-2015;
 6. SK. PP Muhammadiyah Majelis Dikti No.186/KEP/I 3/D/2011, tentang Pengangkatan Dekan FAI UMP;
 7. SK. BAN/PT. No.029/BAN-PT/AK-XI/Sl/2008, tentang Hasil dan Akreditasi Program Studi untuk Program Sarjana di Perguruan Tinggi;

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN
 PERTAMA

Menunjuk Saudara/Saudari

1. **Yusron Masduki, S.Ag.,M.Pd.I** Pembimbing I
 2. **Drs. Antoni, M.HI** Pembimbing II

berturut-turut sebagai Pembimbing I dan II Skripsi Mahasiswa :

Nama **SRI WAHYUNI**
 NIM **622009045**
 Jurusan/Prog. Study **Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam**
 Judul Skripsi **"MENAMAKAN NILAI-NILAI ISLAMİ PADA ANAK USIA 3-6 TAHUN MELALUI KEGIATAN BERMAIN"**

KEDUA

Gegala biaya yang timbul akibat dari diterbitkannya Keputusan ini dibebankan kepada Anggaran Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang dan/atau dana khusus yang disediakan untuk itu

KETIGA

Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal **1 Juli 2013** dan dapat diperpanjang kembali selama 6 (enam) bulan berikutnya. Jika tidak selesai setelah masa perpanjangan ini, maka judul diganti baru dan SK ini dinyatakan tidak berlaku

Ditetapkan di
 Pacta Tanggal

PALEMBANG
 17 Muharram 1433 H
 01 Desember 2012 M



Drs. Abu Hanifah, M. Hum

- Tembusan Yth.:
1. Bapak BPH UMP
 2. Bapak Rektor UMP
 3. Yang bersangkutan
 4. Arsip.



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

JURUSAN: PROGRAM STUDI:
1. DAKWAH KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
2. TARBIYAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
3. SYARI'AH AHWAL SYAKSIYAH
STATUS TERAKREDITASI SK.BAN/PT.NO. 021/ AK-IV/VII/2000

JL.Jenderal A. Yani/Tl. Banten Kampus B UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30263 Telp (0711) 513386

**DAFTAR KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA FAKULTAS AGAMA ISLAM UMP**

NAMA MAHASISWA : SRI WAHYUNI
NIM : 622009045
JURUSAN/PROG. STUDI : TARBIYAH/ FAI
PEMBIMBING I : YUSRON MASDUKI, S. Ag. M.Pd. I

NO	HARI/ TANGGAL	URAIAN	PARAF	KET
1.	Jum'at 31-12-12	Menyusun SK Pembimbing		-
2.	Rabu 16-01-13	Perbaiki bab I, Cara penulisan kata belakang & kepastian di tulis ya boqes		-
3.	Senin 18-01-13	Perbaiki seluruh mpr & lingkaran bab II & III tugat Cara penulisan fast note ya!		-
4.	Rabu 11-02-13	Perbaiki and time date & tugat ke bab IV		-

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG



FAKULTAS AGAMA ISLAM


JURUSAN: PROGRAM STUDI:
1. DAKWAH KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
2. TARBIYAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
3. SYARI'AH AHWAL SYAKSIYAH

STATUS TERAKREDITASI SK.BAN/PT.NO. 021/ AK-IV/VII/2000

Jl. Jenderal A. Yani/Tl. Banten Kampus B UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30263 Telp (0711) 513386

DAFTAR KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS AGAMA ISLAM UMP

NAMA MAHASISWA : SRI WAHYUNI
NIM : 622009045
JURUSAN/PROG. STUDI : TARBIYAH/ FAI
PEMBIMBING I : YUSRON MASDUKI, S. Ag. M.Pd. I

NO	HARI/ TANGGAL	MASALAH	PARAF	KETERANGAN
5	21 / 2-2013	perbaiki secepatnya dan segera diujub ke sidang (mungkin)		



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM

JURUSAN :
1. DAKWAH
2. TARBİYAH
3. SYARI'AH

PROGRAM STUDI :
KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
AHWAL SYAKSIYAH

STATUS "TERAKREDITASI" SK.BAN/PT.NO. 021 / Ak-IV/VII/2000

Jl. Jenderal A. Yani / Tl. Banten Kampus "B" UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30283 Telp (0711) 513386

**DAFTAR KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA FAKULTAS AGAMA ISLAM UMP**

NAMA MAHASISWA : Sri Wahyuni
NIM : 62.2001.040
JURUSAN/PROG. STUDI : Tarbiyah / PAI
PEMBIMBING : 1. Yusron Masduki S.Ag M.Pd I
2. Drs. Antoni, M.HI

NO.	HARI / TANGGAL	MASALAH	PARAF	KETERANGAN
1	Jumat 11/2013	Perbaiki proposal → Bab I & buat daftar isi.	§	
2	Senin, 11/13	perbaiki Daftar isi dan Analisis data	§	
3	Selasa 15/13	perbaiki proposal, pindah ke Bab? buktikan BAB I → BAB IV	§	
4	Senin 4/13	perbaiki nama di cover / estate	§	
5	Selasa 26/13	Acc skripsi utl. di ujikan	§	

**PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
STATUS DISAMAKAN / TERAKREDITASI**



PIAGAM

No.160/H-4/PPKKN/UMPIX/2012

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Palembang menerangkan bahwa :

Nama : Sri Wahyuni
Nomor Pokok Mahasiswa : 62 2009 045
Fakultas/Jurusan : Agama Islam/Tarbiyah
Tempat Tgl. Lahir : Supat, 04-04-1989

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata Tematik Posdaya Angkatan ke-3 yang dilaksanakan dari tanggal 17 Juli sampai dengan 30 Agustus 2012 bertempat di:

Kelurahan/Desa : Meranjat II
Kecamatan : Inderalaya Selatan
Kota/Kabupaten : Ogan Ilir
Dengan Nilai : (A)



Mengetahui

H. M. Idris, S.E., M.Si.



Palembang, 04 September 2012,
Ketua Lembaga Penelitian dan
Pengabdian kepada Masyarakat

Ir. Alhanannasir, M.Si.